

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 319 - 326

Pola Hidup Keluarga *Broken Home*

Kristina Natalia Bupu ^{1*}, Nawaji², Didik Iswahyudi³

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

ratnanatalia17@gmail.com*

Informasi artikel

Pola Hidup,
Keluarga Broken
Home

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pola hidup keluarga *broken home* di desa Ubedolumolo II Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi. Hasil penelitian pola hidup keluarga *broken home* sangat sederhana. Keadaan ekonomi yang masih dibawah rata-rata dan pendapatan yang cukup keluarga *broken home* menerapkan gaya hidup sederhana dari cara berpakaian dan konsumsi sehari-hari. Dampak orang tua *broken home* bagi kehidupan anak adalah kebutuhan fisik anak-anak seperti pakaian, makanan terutama kebutuhan akan pendidikan kurang terpenuhi dengan baik. Anak-anak tidak bisa melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi karena harus membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu rasa psikologis anak terganggu sehingga ada yang memilih untuk putus sekolah. Upaya keluarga *broken home* dalam meningkatkan kebutuhan ekonomi adalah dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain selain dari hasil tani seperti bekerja sebagai TKI, bekerja serabutan dan pembantu rumah tangga.

Copyright © 2019 Kristina Natalia Bupu ^{1*}, Nawaji², Didik Iswahyudi³. All Right Reserved

Pendahuluan

Keluarga berasal dari bahasa sanskerta: yaitu kula dan warga “kulawarga” yang berarti ras dan warga yang yaitu anggota. Keluarga adalah perkumpulan dari beberapa orang yang dalam satu atap dan saling ketergantungan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka dimana kumpulan beberapa orang tersebut adalah bagian dari unit terkecil dari masyarakat . Dalam hal ini keluarga adalah unit sosial yang sangat penting sebagai wadah dalam membangun interaksi dengan masyarakat. Dengan diterapkannya nilai-nilai dalam keluarga oleh kedua orang tua, anak mampu mengimplmentasikan apa yang telah di ajarkan orang tua ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat. Orang tua yang dimaksudkan disini adalah dua orang yang sangat berperan penting yakni ayah dan ibu yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, pengasuh, penasehat yang baik bagi anak-anak agar tumbuh menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara terutama bagi orang tua sendiri. keutuhan dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat diutamakan sebab keluarga sebagai tempat menyampaikan segala isi hati dan mampu memberikan segala rasa aman dari segala hal yang kita rasa.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil dalam satu atap yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hal tersebut di perkuat dalam (Undang-undang) tentang Pembangunan Keluarga bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Djamarah dalam (Sukinah, 2016) pengertian keluarga dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu: (1) pengertian keluarga dari segi hubungan darah, dan (2) pengertian keluarga dari segi hubungan sosial. Keluarga adalah tempat kita berbagi kasih sayang dan mendapatkan keturunan. Keturunan yang dimaksudkan disini adalah hadirnya anak dalam keluarga sehingga keharmonisan dan kerukunan akan semakin erat pula. (Murdock, 1965)

menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Artinya dalam sebuah keluarga dapat dikatakan lengkap apabila mereka tinggal bersama dan menjalin kerja sama antara suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan dalam menjalin hubungan dan membangun bahtera rumah tangga akan lebih bahagia bila ada anak-anak di tengah-tengah kehidupan keduanya. Anak-anak adalah penyejuk mata yang bisa memecahkan kesepian dan membuyarkan keheningan dalam sebuah keluarga (Jemadun, 2013). Hadirnya anak dalam keluarga baik anak kandung maupun anak asuh akan menambah kebahagiaan pasangan suami-istri dan semangat bekerja pun akan bertambah pula.

(Lee, 1982) membagi dua struktur keluarga yakni struktur keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling. Struktur sosial ini yang membuat keluarga sadar akan posisi mereka sebagai apa dalam keluarga. Adapun keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas (suami-ayah, istri-ibu dan anak). Dalam artian dalam satu keluarga didalamnya terdapat (*stem family*) atau keluarga bercabang, (*lineal family*) atau keluarga berumpun dan keluarga beranting (*fully extended*). Dapat disimpulkan bahwa Struktur keluarga merupakan susunan dalam anggota keluarga, dalam artian siapa saja yang termasuk dalam anggota keluarga. Struktur keluarga menentukan keberfungsian keluarga dalam kehidupan baik keluarga inti maupun keluarga batih. Dibentuknya sebuah keluarga diawali dengan adanya perkawinan antara laki-laki dewasa dan perempuan dewasa. Ketika keluarga dibentuk dengan ikatan sah pernikahan menurut agama, disitulah terbangun relasi antara pasangan suami istri. Struktur keluarga merupakan susunan dalam anggota keluarga, dalam artian siapa saja yang termasuk dalam anggota keluarga. Struktur keluarga menentukan keberfungsian keluarga dalam kehidupan baik keluarga inti maupun keluarga batih. Dalam menjalin hubungan suami istri, hendaknya keduanya saling mendukung dan saling melengkapi dalam segala kekurangan setiap pasangan, bukan saling bertengkar dan berpisah sebab itu bukan merupakan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

(Lestari, 2012) bentuk-bentuk relasi antara lain relasi pasangan suami istri, relasi orang tua-anak serta relasi antarsaudara. (Calhoun, J.F., & Acocella, 1995) menyatakan bahwa Penyesuaian adalah interaksi yang yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Proses penyesuaian yang baik adalah mampu mengelola konflik, komunikasi dan juga segala urusan rumah tangga. Apabila dalam keluarga tidak keduanya tidak mampu membangun relasi yang baik maka untuk apa dibangunnya sebuah rumah tangga. Ketika sudah membangun rumah tangga dan struktur keluarga sudah lengkap seperti suami, istri dan anak-anak, orang tua harus membangun relasi yang baik pula dengan anak-anak. Menjadi orang tua adalah hal yang sangat diinginkan pasangan setelah menikah. (Ulwan, 2002) menyimpulkan bahwa “ tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan sosial. Hal tersebut harus dilakukan oleh orang tua dalam membangun relasi yang baik dengan anak. Dalam menjalin hubungan suami istri, hendaknya keduanya saling mendukung dan saling melengkapi dalam segala kekurangan setiap pasangan, bukan saling bertengkar dan berpisah sebab itu bukan merupakan cara untuk menyelesaikan suatu masalah. dalam membangun keharmonisan dalam sebuah rumah tangga relasi atau hubungan antara anggota dalam keluarga baik antara pasangan suami istri, orang tua dengan anak dan antar saudara sangatlah diutamakan sebagai bentuk dalam menjaga keutuhan keluarga. Dengan membangun komunikasi yang baik antara pasangan dan juga menerapkan pola didikan yang baik pada anak-anak tanpa pilih kasih hubungan yang baik akan terjaga dalam keluarga.

(Berns, 2004) mengemukakan 5 fungsi keluarga antara lain, reproduksi yakni keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat., sosialisasi atau edukasi yaitu keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan tehnik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda, penugasan peran sosial yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggota seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender, dukungan ekonomi yakni keluarga memberikan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan serta dukungan emosi atau pemeliharaan yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak. Dengan diterapkannya nilai-nilai dalam

keluarga oleh kedua orang tua, anak mampu mengimplmentasikan apa yang telah di ajarkan orang tua ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat. Orang tua yang dimaksudkan disini adalah dua orang yang sangat berperan penting yakni ayah dan ibu yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, pengasuh, penasehat yang baik bagi anak-anak agar tumbuh menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara terutama bagi orang tua sendiri.

Untuk mempertahankan pernikahan, diperlukan adanya pondasi yang kuat agar dapat bertahan dan tidak sampai berujung pada perpisahan. Untuk menjaga keutuhan dalam struktur keluarga dibutuhkan adanya saling percaya dan tidak egois agar rumah tangga dapat terus bertahan. Dalam rumah tangga, keuangan menjadi hal yang paling sering dipertengkarkan sebab sebagian besar suami istri berpisah karena masalah keuangan yang rumit. Tugas seorang suami adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri dan juga anak-anak, apabila suami tidak memiliki upaya untuk memenuhi kebutuhan, maka akan menjadi sebuah konflik antara pasangan. Untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, terkadang suami maupun istri harus bekerja keras. Hal tersebut dapat memicu konflik dalam rumah tangga karena kesibukan yang tidak diimbangi dengan komunikasi dalam keluarga sehingga anak merasa terasingkan dan kurang mendapat perhatian. Pertengkaran karena hal-hal kecil yang kemudian meluas menjadi masalah besar karena ego masing-masing merupakan masalah yang sering ditemui dalam hidup berkeluarga. Hal ini mendasakan bahwa pasangan suami istri belum dewasa dalam berpikir dan mengambil keputusan yang bijak dan akhirnya dapat memicu konflik terus menerus. Ketika emosi tidak dapat redakan oleh masing-masing pihak maka akan berakhir pada suatu perpecahan dalam rumah tangga.

Keegosian antara pasangan suami maupun istri yang mampu membuat rumah tangga terpecah karena sifat ingin menang sendiri. Seperti pada realitanya, dalam kehidupan ini praktek sesungguhnya tidak sesuai dengan konsep dan teori yang ada bagi sebagian besar keluarga- keluarga di Indonesia hingga saat ini. Dalam keluarga tentunya banyak ditemukan masalah baik antara suami dengan istri maupun antara orang tua dengan anak-anak, baik masalah yang bersumber dari dalam atau internal dan masalah yang datang atau muncul dari luar sehingga dalam keluarga menjadi kurang harmonis dan akhirnya meyebabkan keretakan dalam keluarga bahkan berakhir dengan perceraian. Hal tersebut tentunya berdampak pada anak-anak terutama psikologis anak menjadi terganggu apabila terjadi perpecahan dalam rumah tangga secara terus menerus. Anak akan merasa bahwa orang tua tidak memperhatikan mereka lagi apalagi terjadi pada anak yang menginjak usia remaja yang sedang mencari jati diri. Masalah kecil dalam keluarga apabila terjadi secara terus menerus akan menjadi masalah yang semakin besar yang umumnya dikenal dengan istilah *broken home*. Keluarga *broken home* merupakan kekacauan atau keretakan dalam keluarga yang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga peran masing-masing anggota keluarga tidak berjalan dengan baik. Kekacauan dalam keluarga disebabkan oleh karena orang tua tidak peduli lagi dengan situasi dan keadaan, baik masalah rumah, pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam keluarga, serta masalah sekolah anak-anak mereka sehingga memicu terjadinya keributan dalam keluarga baik antara anggota keluarga.

Setiap orang didunia ini, pasti mempunyai impian ketika sudah menikah dan memiliki keluarga yang utuh. Impian tersebut adalah membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera sampai hari tua. Namun impian tersebut harus pupus karena pertengkaran, perkelahian dan perselingkuhan pasangan suami istri yang tidak dapat di selesaikan dengan cara baik-baik tetapi melalui jalur perpisahan. Kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home* yaitu *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga Shadily dalam (Wardhani, 2016). Jadi, *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Hal ini dapat disebut juga dengan istilah konflik atau krisis rumah tangga. didalamnya. (Ulwan, 2002) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu". Dengan kata lain keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak harmonis lagi sehingga berdampak pada kepribadian anak karena orang tua tidak lagi menjadi teladan baik bagi anak-anak mereka. Bisa jadi keluarga yang tidak harmonis akan bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga. (Willis, 2008) menengemukakan bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:(1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak

bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar terdapat banyak keluarga *broken home*. Realita inilah yang terjadi sekarang ini, karena saat ini keretakan dalam keluarga sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat di negara kita yang tercinta ini. Hal ini membawa dampak yang buruk bagi anggota keluarga terutama anak-anak karena kebutuhan fisik yang kurang terpenuhi dengan baik, psikologis anak menjadi terganggu, serta kurang pemenuhan kebutuhan ekonomi karena kurangnya fungsi atau peran anggota keluarga hal ini tentu berpengaruh pada pola hidup dalam keluarga tersebut. Kardawati dalam (Jonsi, 2016) penyebab timbulnya keluarga *broken home* antara lain orang tua yang bercerai, kebudayaan bisu dalam keluarga, dan perang dingin dalam keluarga. Sedangkan Wilis dalam (Wardhani, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa masalah yang dapat menyebabkan keluarga *broken home* yaitu, (1) kurang atau putusnya komunikasi diantara anggota keluarga (2) sikap egoisentrisme (2) masalah ekonomi (4) jauh dari agama. Apabila dalam keluarga terjadi hal-hal tersebut maka akan memicu terjadinya konflik dalam sebuah keluarga yang berujung pada perceraian atau perpecahan dalam keluarga sehingga terpecah pula peran dan fungsi-fungsi dalam keluarga. Oleh sebab itu interaksi dalam keluarga sangatlah penting agar terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga. membangun keluarga yang berkualitas tentunya tidak terlepas dari interaksi-interaksi yang terjadi baik yang ada di dalam maupun di luar keluarga.

Perceraian harus disertai dengan alasan yang jelas seperti dalam (Undang-undang, 2011) terdapat alasan-alasan yang dapat dijadikan sebagai dasar perceraian antara lain, (1)Salah satu pihak berbuat zinah atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi dan sebagainya yang sukar disembuhkan. (2) Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin dari pihak lain serta tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemauannya. (3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung. (4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan yang membahayakan terhadap pihak lain. (5) Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran hingga tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga terdapat alasan-alasan yang dapat dijadikan sebagai dasar perceraian antara lain: (1)Salah satu pihak berbuat zinah atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi dan sebagainya yang sukar disembuhkan. (2) Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin dari pihak lain serta tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemauannya. (3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung. (4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan yang membahayakan terhadap pihak lain. (5) Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran hingga tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu menggunakan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jumlah responden adalah berjumlah 5 orang yaitu ibu rumah tangga yang mengalami *broken home*. Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi.

Hasil dan pembahasan

Setelah melakukan penelitian, peneliti akan menguraikan paparan data yang telah ditemukan dilapangan. Paparan data yang diuraikan adalah paparan data terkait pola hidup keluarga *broken home* yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan terlebih dahulu peneliti tentang gambaran dari wilayah tempat peneliti mengumpulkan data.

Keluarga *broken home* menjalani keseharian dengan hidup serba pas-pasan. Kondisi ekonomi tiap keluarga sebagian besar kurang mampu, karena ibu-ibu yang merupakan keluarga *broken home* harus mencari nafkah sendiri untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan juga anak-anak mereka, namun demikian mereka selalu mendidik anak-anak agar bisa hidup hemat sesuai kebutuhan dengan melihat kondisi ekonomi keluarga mereka. Hasil wawancara tentang pola hidup pada beberapa responden yang telah ditentukan, peneliti mendapatkan hasil penelitian melalui wawancara dan hasilnya sama, antara lain konsumsi dan gaya hidup pada keluarga *broken home* sangat sederhana. Makanan yang dikonsumsi belum sepenuhnya empat sehat lima sempurna demikian

pula dengan gaya hidup seperti kebutuhan akan barang mewah, rumah serta pakaian masih belum terpenuhi dengan baik karena responden harus bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan tanpa bantuan dari suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga. Kebutuhan yang paling penting bagi kehidupan manusia adalah kebutuhan akan makanan sehari-hari. Oleh karena itu pendapatan seseorang juga sangat berpengaruh pada konsumsi dan gaya hidup seseorang. Makin besar pendapatan yang di peroleh, makin besar pula jumlah konsumsi.

Dengan adanya kerja keras tanpa bantuan suami, kebutuhan anak-anak bisa terpenuhi meskipun belum maksimal. Pada keluarga broken home dampaknya sangat besar bagi kehidupan anak terutama pada kebutuhan pendidikan anak-anak. Dampak orang tua broken home bagi kehidupan adalah muncul karena rasa kecewa yang besar terhadap perpisahan kedua orang tua sehingga anak lebih memilih putus sekolah serta ada yang memilih tinggal bersama keluarga lain daripada bersama orang tua. Saat anak tahu bahwa orang tuanya telah berpisah, maka akan sangat berpengaruh pada segala aspek. Pendidikan sangatlah penting bagi semua orang. Namun apabila tidak didukung oleh keadaan ekonomi serta dukungan atau motivasi dari kedua orang tua maka keinginan untuk melanjutkan pendidikan tidak bisa tercapai. Oleh sebab itu kehadiran sosok utama dalam keluarga yaitu ayah dan ibu sangatlah penting dalam mendukung cita-cita anak.

Pendapatan dalam keluarga sangat mempengaruhi kondisi ekonomi dan juga pola hidup dalam keluarga. Apabila pendapatan yang didapat oleh anggota dalam keluarga itu besar maka akan kondisi ekonominya pun akan membaik serta pola hidup mereka pun baik pula. Keadaan ekonomi keluarga *broken home* yang masih di bawah rata-rata karena ibu-ibu single parent tersebut harus menjalani hidup sendiri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan atau suami membuat mereka semakin terdorong semangatnya dalam upaya peningkatan kebutuhan ekonomi agar kebutuhan sandang dan pangan dapat terpenuhi dengan baik. Untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi mereka memanfaatkan tenaga dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain selain pendapatan utama yakni dari hasil tani. Karena menurut mereka dari hasil bertani saja tidak cukup, oleh karena itu mereka mencari pekerjaan lain selain bertani untuk menopang hidup. Selain itu, bukan hanya orang tua saja yang mencari uang dalam meningkatkan taraf hidup, melainkan anak-anak mereka juga ada yang bekerja di tanah rantau untuk memenuhi kebutuhan meski harus putus sekolah.

Kotler dalam (Pajo Yuliana, 2016) menyatakan bahwa pola hidup sehat adalah gambaran dari aktivitas atau kegiatan yang didukung oleh minat dan keinginan kita serta bagaimana pikiran menjalaninya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tentunya aktivitas-aktivitas itu mengacu pada hal-hal positif. Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, masih banyak yang belum mengetahui secara baik kapan itu pola hidup sehat dan bagaimana pola hidup sehat yang sebenarnya. . Sedangkan (Notoatmojo, 2005) mengemukakan bahwa “pola hidup mengemukakan bahwa pola hidup sehat adalah perilaku kesehatan pada dasarnya adalah respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan.. Pola hidup sehat merupakan suatu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang terfokus pada kesehatan, perilaku sehari-hari yang teratur baik dari pola makan dan sebagainya yang lebih mengarah pada kesehatan secara jasmani maupun rohani.

Pola hidup dalam keluarga, dapat dilihat dari cara orang tua mendidik anak-anak serta pemberian uang jajan perhari dan tingkat Pendidikan orang tua sendiri”. Dalam hal ini, orang tua sebagai penggerak utama dalam mengatur pola hidup keluarga melalui pemenuhan kebutuhan anak yang tidak terlalu berlebihan atau dikatakan sebagai gaya hidup yang mewah. Gaya hidup mewah merupakan kegiatan berfoya-foya dan menghabiskan uang pemberian orang tua yang digunakan untuk hal-hal pemuas keinginan bukan kebutuhan, sedangkan gaya hidup sederhana merupakan perilaku hemat dalam menggunakan uang, dan tidak berfoya-foya. Peran orang tua yang menerapkan pola hidup yang sederhana inilah merupakan cara untuk mendidik anak agar bisa hemat dan bisa mengatur uang pemberian orang tua. Penerapan pola hidup dapat dilihat dari tingkat penghasilan dan juga dipengaruhi oleh lengkap dan tidaknya anggota dalam keluarga terutama ayah dan ibu sebab orang tua adalah pemeran utama dalam menjalankan fungsi-fungsi dan peran dalam sebuah keluarga. Apabila

terjadi krisis dalam keluarga maka, akan sangat berpengaruh pada segala aspek baik psikologi keluarga, tingkat pendidikan anak-anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta baik tidaknya interaksi atau relasi dalam keluarga bahkan dengan masyarakat sekitar dan lain sebagainya yang menjadi dampak dari kurangnya peran dalam anggota keluarga atau krisis keluarga. Setiap keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai kebiasaan dan pola hidup yang berbeda-beda sehingga perkembangan anak pun berbeda-beda pula, tergantung dari cara orang tua menerapkannya. Dalam hal ini, peranan orang tua sangatlah penting.

Orang tua *broken home* dapat membawa dampak bagi kehidupan anak baik yang berdampak baik maupun berdampak buruk. Dampak baik dari adanya orang tua *broken home* terhadap anak antara lain, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar sehingga anak sadar akan kondisi ekonomi yang dialami keluarganya. Anak-anak pada keluarga *broken home* memiliki rasa tanggung jawab yang sangat tinggi saat orang tua bekerja mereka juga membantu kesusahan orang tua mereka dengan rela bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga meskipun pekerjaan itu adalah suatu pekerjaan berat, karena mereka sadar bahwa mereka hidup hanya dengan ibu saja tanpa ada sosok ayah dalam keluarga mereka. Dampak baik lainnya adalah anak memiliki sisi dewasa yang lebih cepat dari waktunya sebab mereka lebih mengerti dan memahami kesusahan orang tua sehingga masing-masing dari mereka mau menerima keadaan ekonomi keluarga dan mau menjalani hidup hemat bersama ibu mereka. Sedangkan dampak buruk dari orang tua *broken home* bagi kehidupan anak antara lain, kurangnya kasih sayang dari orang tua sebab orang tua *broken home* menjalani keseharian dengan sibuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga sehingga anak sering sendiri dirumah, selain itu mereka juga kurang mendapat kasih sayang dari sosok seorang ayah, perpisahan antara kedua orang tua membuat kondisi mental mereka menjadi sangat labil, hubungan mereka dengan ayah mereka sangatlah tidak baik sebab ayah mereka pergi dan membiarkan ibu mereka hidup sendiri dan mengalami kesusahan sehingga sulit bagi mereka untuk bisa memaafkan kesalahan ayah mereka,

Dampak yang sering terjadi pada anak *broken home* adalah pada prestasinya sendiri sehingga permasalahan yang terjadi membuat semangat belajar menjadi menurun. Terlebih jika tidak ada dukungan dari kedua orang tua, prestasi anak akan semakin menurun, serta Perpecahan dalam keluarga juga dapat berpengaruh pada kebutuhan jasmani anak yang tidak bisa terpenuhi dengan baik. Seperti yang diungkapkan (Anggawirya K, 2015) bahwa *broken home* sangat berpengaruh besar pada mental anak-anak. Hal inilah yang membuat seseorang anak jadi tidak berprestasi. Hal ini juga merusak jiwa anak secara perlahan-lahan sehingga anak menjadi susah diatur, tidak disiplin dan brutal. Mereka juga bisa dibilang menjadi pemicu dari suatu kerusuhan karena mereka ingin mencari simpati dari orang lain. Oleh karena itu diperlukan adanya bimbingan dan arahan khusus agar anak-anak tersebut bisa kembali berprestasi kembali lagi pada orang tua itu sendiri. Terlebih pada anak usia remaja yang mencari jati diri, mereka lebih mendengarkan teman-teman mereka dari guru disekolah terutama orang tua dirumah. Hal tersebut dapat menjadi konflik antara remaja dan orang tua.

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dalam upaya mempertahankan hidupnya serta memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan dalam kehidupannya. Untuk dapat mempertahankan hidup manusia harus berupaya bekerja agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Kebutuhan manusia sangatlah banyak jenisnya, sehingga setiap kebutuhan manusia tidak terbatas. Namun berbagai jenis kebutuhan itu dapat terpenuhi dengan baik jika penghasilan atau pendapatan seseorang juga besar. Dengan penghasilan yang tinggi manusia dapat memenuhi segala kebutuhan ekonominya. Kebutuhan yang paling utama adalah kebutuhan akan pangan, sandang dan papan. Menurut Hidayati dalam (indonesiastudents, 2017) kebutuhan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun tidak diolah, untuk dikonsumsi oleh manusia yang berupa makanan dan minuman. Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan manusia akan pakaian yang digunakan untuk menutup bagian tubuh yang perlu dilindungi. Sedangkan kebutuhan papan adalah kebutuhan akan tempat tinggal yakni rumah tempat kita berteduh untuk mendapatnya kenyamanan. Jadi tiga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan paling utama karena tanpa makanan dan minuman, pakaian serta rumah manusia bisa mati kelaparan. Kedinginan dan kepanasan. Setelah kebutuhan yang pertama dan bisa terpenuhi dengan baik maka barulah kita memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam hidup berkeluarga, membangun keluarga sejahtera tidaklah mudah. Orang tua yang memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarga terutama anak-anak.

Kesimpulan

Keluarga *broken home* menerapkan pola hidup yang sangat sederhana dari konsumsi dan gaya hidup mereka yang biasa-biasa saja. Untuk makan sehari-hari, mereka makan seadanya dengan jumlah konsumsi yang sedikit, mereka tidak menggunakan barang-barang yang mewah. Meskipun ada permasalahan dalam keluarga mereka, namun interaksi mereka dengan masyarakat baik-baik saja. Mereka berusaha untuk menghargai dan menghormati tetangga sekitar. Kondisi ekonomi keluarga kurang mampu membuat mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, ibu-ibu single parent yang ditinggalkan suami harus mendidik dan membesarkan anak-anak sendiri dan menafkahi anak-anak. Dampak yang timbul dari adanya permasalahan dalam keluarga terhadap anak-anak sangat besar. Kebutuhan jasmani anak-anak seperti kebutuhan sekolah kurang terpenuhi dengan baik, ada juga yang setelah lulus cita-cita mereka untuk lanjut keperguruan tinggi tidak bisa tercapai. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua membuat anak-anak kehilangan semangat untuk sekolah dan berdampak pada prestasi serta kemauan untuk sekolah dan memilih untuk putus sekolah ditambah dengan keterbatasan ekonomi membuat anak-anak harus bekerja membantu memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu hubungan antara mereka dengan ayah kandung mereka juga kurang baik mereka kurang baik bahkan ada juga yang tidak mengenal sosok ayah kandung mereka. Namun dampak lainnya juga membawa dampak yang positif bagi anak-anak karena lebih bertanggung jawab dan bersikap lebih dewasa. Dengan keterbatasan ekonomi, tidak membuat keluarga *broken home* patah semangat. Mereka berusaha keras untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi meskipun belum maksimal dan tidak sama seperti keluarga lain. Melakukan pekerjaan-pekerjaan keras pun dilakukan demi meningkatkan taraf hidup mereka disamping pendapatan utama dari hasil tani yang dirasa belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dalam keluarga. Pekerjaan-pekerjaan tersebut antara lain, sebagai buruh tani, bekerja serabutan di tempat percetakan batak, tenun dan usaha memperbaiki sofa dan juga pembantu rumah tangga. Itu semua rela dilakukan oleh ibu-ibu single parent untuk bisa memenuhi kebutuhan. Anak-anak ada yang merantau agar bisa membantu membiayai sekolah saudara-saudaranya. Oleh karena itu, ketuhanan dalam sebuah keluarga memang sangat berpengaruh pada pola hidup karena sejatinya, antara suami dan istri harus saling mendukung dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak bisa mencapai cita-cita yang mereka inginkan, mendapat kasih sayang sepenuhnya dari kedua orang tua sehingga tidak menghambat prestasi anak. selain itu kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik.

Referensi

- Anggawirya K. (2015). *Pengaruh Mental Anak Terhadap Keluarga Broken Home* dalam. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/anggawirya/54f36fe87455137f2b6c7611/pengaruh-mental-anak-terhadap-keluarga-broken-home>. (online) diakses pada 14 April 2019.
- Berns, R. . (2004). *Child, Family, school, Community: Socialization and Support* . Sixth Edition. Belmont.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dalam Hubungan Kemanusiaan*. Semarang.
- Indonesiastudents. (2017). pengertian-pangan-menurut-para-ahli/.
- Jemadun, E. (2013). *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Remaja*. Malang.
- Jonsi, R. Y. M. (2016). *Pengaruh Orang Tua Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 02 Wagir Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Malang.
- Lee, G. . (1982). *Family Structure and Interaction*. Minneapolis.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta.
- Murdock. (1965). *Social Structure*. New York.
- Notoatmojo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka CIPTA.
- Pajo Yuliana. (2016). . *Pola Hidup Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Desa Naru Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada* . Malang.
- Sukinah. (2016). *Pemenuhan Fungsi Keluarga Bagi Anak Broken Home Oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Beran Tridadi Sleman Yogyakarta SKRIPSI. IOSR Journal of Economics and Finance*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>

- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta.
- Undang-undang. (2011). Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 47 ayat 1. Retrieved from <https://jondrapianda.blogspot.com/2011/03/undang-undang-no-1-thu-1974-tentang.html>
- Wardhani, O. W. (2016). *Problematka Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*. IOSR Journal of Economics and Finance, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Willis, S. S. (2008). *Konseling Keluarga*. Jakarta.